

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH MENGGUNAKAN
KONSELING KELOMPOK TEKNIK PERCONTOHAN PADA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

AKMAL SYARIF



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENINGKATAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK PERCONTOHAN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh

AKMAL SYARIF

Masalah penelitian ini adalah kedisiplinan siswa di sekolah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah konseling kelompok teknik percontohan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konseling kelompok teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain *pretest posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 21 siswa yang memiliki kedisiplinan beragam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik percontohan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Ini ditunjukkan dari peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah sebesar 45,28% dan hasil analisis data dengan menggunakan *paired*

sample t-test, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22.267 > 2,086$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah konseling kelompok teknik percontohan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : disiplin siswa, konseling kelompok, teknik percontohan.

ABSTRACT

**IMPROVING THE DICIPLINE IN THE SCHOOL WITH USING
GROUP OF COUNSELING EXAMPLING TECHNIQUE
ON STUDENTS CLASS X SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
IN ACADEMIC YEAR 2017/2018**

BY

AKMAL SYARIF

The problem of the research was the student's dicipline in the school. The set of the problem of the research can group counseling exampling technique be used to improve of student's dicipline class X SMA Negeri 6 Bandar Lampung academic year 2017/2018? The purpose of the research was to know the using of group counseling exampling technique in improving the student's dicipline in the school. The research was using the quasi experiment method with pretest posttest design. The subjects of the research were as much 21 as students who had diverse the dicipline. The data collecting technique of the research was observation. The data was analyed of using sample paired t test. The result of the research showed that the group counseling exampling technique could be used to improve the student's dicipline. It showed from the improvement the student's dicipline in the school amounting to 45,28 % and the result of data analysis with using paired sample t-test, obtained $t_{count} > t_{table}$ ($22.267 > 2,086$). So, H_0 was rejected and H_a was

accepted. The conclusion of the research is the group counseling exempling technique can be used to improve the student's dicipline in class X SMA Negeri 6 Bandar Lampung academic year 2017/2018.

Keywords : *the exempling technique, the group counseling, the student's dicipline.*

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH MENGGUNAKAN
KONSELING KELOMPOK TEKNIK PERCONTOHAN PADA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Oleh
AKMAL SYARIF**

**Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH
MENGUNAKAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
PERCONTOHAN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI
6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Akmal Syarif**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1313052004**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.

NIP. 19591110 198603 1 005

Pembimbing II

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.

NIP. 19840421 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

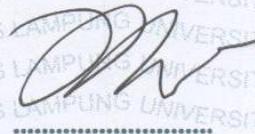
Dr. Riswanda, M.Pd.

NIP. 19760808 200912 1 001

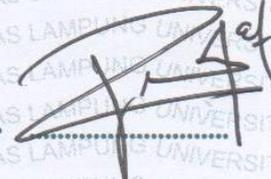
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

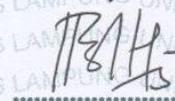
Ketua : Drs. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.



Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Penguji Bukan Pembimbing : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Ratnan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Maret 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Peningkatan Kedisiplinan Di Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Percotohan Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Akmal Syarif
NPM 1313052004

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir tanggal 8 Januari 1995 di Bandar Lampung, Provinsi Lampung, adalah anak pertama 3 dari 4 bersaudara dari Bapak Sumardi Saberan dan Ibu Darnili.

Penulis menempuh pendidikan formal : Taman Kanak-kanak Muhammadiyah Bandar Lampung, SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung, SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Bandar lulus tahun 2007; SMP Negeri 1 Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara dan SMP Negeri 19 lulus Bandar Lampung lulus tahun 2010; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 6 Bandar Lampung lulus tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Sari, kecamatan Anak Ratu Aji, kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Negeri 1 Anak Ratu Aji, dan melakukan penelitian di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

Motto

“Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku” (QS. Adz-dzaariyaat, ayat 56)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan jangan lah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam” (QS Ali ‘Imran, ayat 102)

“Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita shalihah” (H.R. Muslim no.1467)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmnirrahim..

Dengan penuh rasa syukur kepada ALLAH SWT atas terselesainya skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Teristimewa untuk Papahku Sumardi Saberan dan Mamaku Darnili yang sudah memberikan yang terbaik dan mengorbankan segalanya demi anak-anaknya. Terimakasih Papah dan terimakasih Mama.

Kedua kakakku, Adhitiya Rifki dan Dyanti mahrunnisya, serta adikku Dyah Sri Mulyani yang senantiasa mendukung Abang dan mendo'akan Abang.

Keluarga besarku yang senantia memberi motivasi untuk terus mencapai cita-citaku.

Almamaterku tercinta.

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat ALLAH SWT, atas segala nikmat dan karunia-NYA sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan Di Sekolah Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik Percontohan Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku ketua program studi bimbingan dan konseling yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dan masukannya kepada penulis.

5. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dan masukannya kepada penulis.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons., selaku pembimbing pembantu yang selalu membimbing dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Ratna Widiastuti S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA telah banyak memberikan pelajaran yang begitu berharga selama perkuliahan.
9. Ibu Dra. Roslina, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 6 Bandar Lampung dan Guru Bimbingan Konseling, serta siswa dan staff tata usaha SMA Negeri 6 Bandar Lampung.
10. Sahabat Kampusku, Agusdin, Binner A.T.S, Dandy P, Eka Rahma Ayu, Ferry Adi R, Romulus A.R.N, Tri Sutisna, Yulianton A.I, yang kurang lebih 4 tahun sudah menemaniku dalam keadaan suka dan duka.
11. Almamaterku tercinta.

Semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan kita kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	9
3. Pembatasan Masalah	10
4. Rumusan Masalah	10
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
C. Ruang Lingkup Penelitian	12
D. Kerangka Pikir	12
E. Hipotesis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kedisiplinan Siswa.....	16
1. Pengertian Kedisiplinan di Sekolah	16
2. Tujuan Disiplin	18
3. Macam-macam Disiplin di Sekolah	20
4. Bentuk-Bentuk Disiplin di Sekolah	21
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin di Sekolah	23
6. Teknik-teknik Alternatif Pembinaan Disiplin Peserta Didik.....	26
7. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah	27
B. Layanan Konseling Kelompok dan Teknik Percontohan.....	28
1. Layanan Konseling Kelompok	28
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	28

b.	Tujuan Layanan Konseling Kelompok	30
c.	Azas-azas Konseling Kelompok	30
d.	Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok	33
e.	Tahap Penyelenggara Layanan Konseling Kelompok	36
2.	Teknik Percontohan.....	37
a.	Pendekatan Behavior.....	37
b.	Teknik Percontohan dalam Bimbingan Konseling.....	39
C.	Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Sekolah	40
 BAB III METODELOGI PENELITIAN		
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	43
B.	Metode Penelitian.....	43
C.	Subjek Penelitian.....	44
D.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	45
1.	Variabel Penelitian	45
2.	Definisi Operasional Variabel.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	46
F.	Pengujian Instrumen.....	49
1.	Validitas Instrumen	49
2.	Reliabilitas Instrumen	50
G.	Teknik Analisis Data.....	51
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	53
1.	Gambaran sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok teknik percontohan	53
2.	Deskripsi data	55
3.	Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan	56
4.	Perbandingan skor disiplin subjek sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok teknik percontohan	63
5.	Analisis data hasil penelitian	102
6.	Uji hipotesis	103
B.	Pembahasan	104
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran	112
 DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN		116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Alur kerangka pikir	14
Gambar 3.1 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	44
Gambar 4.1 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah	65
Gambar 4.2 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah ARM	67
Gambar 4.3 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah ASR	69
Gambar 4.4 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah MS	71
Gambar 4.5 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah PDF	72
Gambar 4.6 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah RS	74
Gambar 4.7 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah RAR	76
Gambar 4.8 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah RJM	78
Gambar 4.9 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah AU	79
Gambar 4.10 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah AF	81
Gambar 4.11 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah ASR	83
Gambar 4.12 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah JES	84
Gambar 4.13 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah MRD	86
Gambar 4.14 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah MDG	88
Gambar 4.15 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah RS	90
Gambar 4.16 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah AS	91
Gambar 4.17 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah AJD	93
Gambar 4.18 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah AP	95
Gambar 4.19 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah AK	97
Gambar 4.20 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah GS	98
Gambar 4.21 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah MY	100
Gambar 4.22 Grafik peningkatan kedisiplinan disekolah VR	102

DAFTAR TABLE

Table	Halaman
Table 3.1 Kriteria kedisiplinan siswa disekolah	49
Table 3.2 Kriteria reliabilitas	51
Table 4.1 Data subjek	55
Table 4.2 Kriteria tingkat kedisiplinan disekolah	54
Table 4.3 Jadwal pelaksanaan kegiatan konseling kelompok	56
Table 4.4 Hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kedisiplinan disekolah	64
Tabel 4.5 Hasil Uji-t	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi observasi penelitian	116
2. Lembar observasi	117
3. Hasil uji ahli (<i>judgment expert</i>).....	118
4. Hasil uji coba reliabilitas	122
5. Modul pelaksanaan konseling kelompok	126
6. Hasil <i>pretest</i>	144
7. Tabel 4.5 Hasil <i>posttest</i>	146
8. Uji Normalitas	148
9. Perhitungan <i>paired sampel t-test</i>	149
10. Table harga kritis distribusi t	150
11. Dokumentasi kegiatan konseling kelompok	151
12. Surat keterangan telah penelitian	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan proses belajar mengajar tertib dan lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib, peraturan dengan penuh rasa tanggung jawab dan disiplin. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Sekolah juga berfungsi sebagai pengembangan intelektualitas atau kognitif dan pengembangan sikap yang didasarkan pada nilai, menurut Sumiati (2006: 52) prestasi yang di capai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang direfleksikan dalam sikap-sikap dan perbuatan sesuai dengan kedisiplinan didasarkan pada pengembangan domain-domain afektif, nilai, moral, dan norma melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolah biasanya disebut disiplin siswa. Sedangkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah disebut disiplin sekolah. Kedisiplinan pada anak usia sekolah sangat penting diperhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak pada masa dewasanya nanti.

Karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan. Disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat pendadaran bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa.

Prijodarminto (2004) menjelaskan disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.

Menurut Maman Rachman (2004) disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan

memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Sebutan orang memiliki disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah.

Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Upaya mendisiplinkan siswa tidaklah mudah sebab membutuhkan pemahaman dari siswa. Dalam pelaksanaannya perlu adanya upaya orang tua dalam membantu disiplin diri dengan penataan lingkungan fisik, bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai moral yang diapresiasi anak terhadap bantuan yang diberikan orang tua terhadap kepada anaknya agar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, kemudian dengan penataan lingkungan sosial bertujuan agar menyikapkan adanya upaya terhadap anak-anak agar memiliki nilai moral dasar, sosial, ilmiah,

ekonomi, kebersihan keteraturan, dan demokrasi, kemudian penataan lingkungan pendidikan, hal ini diapresiasi oleh anaknya sebagai motivasi untuk belajar memiliki nilai-nilai moral. Selanjutnya ada dialog-dialog keluarga, dilakukan dalam keluarga penuh dengan suasana demokratis, peringatan-peringatan terhadap anak-anaknya disampaikan dengan bijak (kebakakan atau keibuan), asih dan asuh sehingga dengan penuh sadar dan kepercayaan diri, anak akan mematuhi, berikutnya penataan suasana psikologis keluarga, penataan suasana psikologis keluarga menyingkap adanya kondisi yang dapat mengundang dan mendorong anak-anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai moral dasar. Penataan sosiobudaya keluarga, adanya upaya untuk membudayakan kaidah-kaidah nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan dan demokrasi dalam kehidupan anak-anaknya.

Perilaku orang tua saat terjadinya pertemuan dengan anak, nilai-nilai moral yang mereka upayakan untuk tampil dalam setiap pertemuan dengan anak-anaknya adalah nilai kebersihan, nilai sosial (keakraban dan keharmonisan hubungan, dan kesopanan), nilai ilmiah (menciptakan suasana hening jika anak sedang belajar dan membantunya jika mengalami kesulitan), nilai demokrasi (berdialog dengan anak-anak dalam suasana kebersamaan, saling memiliki, dan keterbukaan), nilai tanggung jawab (membuat dan mematuhi aturan-aturan, serta nilai keteladanan). Kontrol orang tua terhadap perilaku anak yang memperoleh prioritas kontrol orang tua adalah perilaku-perilaku dalam merealisasikan nilai moral dasar, di samping nilai-nilai moral lainnya.

Nilai moral yang menjadi dasar berperilaku orang tua dan yang diupayakan kepada anak, penempatan dan pengupayaan nilai moral dasar sebagai dasar pijakan berperilaku oleh kesadaran mereka bahwa nilai dasar (agama) dapat menjadi benteng kokoh untuk mencegah anak melakukan penyimpangan-penyimpangan (Sochib, 2010:70).

Peneliti mengambil bidang bimbingan pribadi sosial untuk membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Meningkatkan kedisiplinan pada siswa merupakan bidang bimbingan pribadi-sosial, karena bidang bimbingan ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan batin dan kejasmaniannya sendiri, serta menyangkut hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada tanggal 1 Februari 2017 dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 6 Bandar Lampung, bahwa siswa yang mempunyai tingkat disiplin yang rendah adalah siswa kelas X. Hal ini dapat dilihat melalui data pendukung yang ada yaitu buku penilaian non akademis siswa. Buku tersebut merupakan alat pengungkap kedisiplinan siswa, misalnya mengenai perilaku, kerajinan, kerapian, dan kebersihan. Buku tersebut merupakan alat pengungkap kedisiplinan siswa, misalnya mengenai perilaku, kerajinan, kerapian, dan kebersihan. Buku tersebut digunakan sebagai titik acuan pertimbangan saat kenaikan kelas siswa yang didasarkan pada skor pelanggaran tata tertib sekolah. Dan

perilaku-perilaku yang mencerminkan siswa tidak disiplin yang lainnya adalah selalu datang terlambat, tidak memakai seragam/atribut lengkap, tidur saat pelajaran berlangsung, berpindah-pindah tempat duduk saat pelajaran berlangsung, keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, kurang bisa menghargai guru, merokok ketika jam istirahat berlangsung, tidak mau mengikuti upacara bendera, keluar masuk sekolah dengan melompati pagar.

Perilaku-perilaku tidak disiplin tersebut memberikan dampak yang negatif pada siswa diantaranya terpecahnya konsentrasi siswa saat menerima pelajaran, ketinggalan pelajaran, dan terjadi penambahan skor pada buku penilaian non akademis yang berpengaruh pada sidang kenaikan kelas. Dalam hal ini siswa dikatakan tidak naik kelas jika skor pelanggarannya tinggi. Dampak negatif pada guru diantaranya terpecahnya konsentrasi guru saat menjelaskan, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif.

Mencermati kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh pelajar sekolah menengah, guru pembimbing diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan layanan konseling kelompok.

Menurut Tohirin (2007), layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota (yang pada dasarnya adalah teman sebaya) yang ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan masalahnya terentaskan.

Dalam hal ini guru pembimbing diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik-teknik dalam konseling, salah satu yaitu teknik Percontohan. Modelling berakar dari teori Bandura (1969) dengan teori belajar sosial, teknik modelling menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observasi) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan

menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Dalam penerapannya teknik modelling dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan disiplin siswa. Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu, 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.

Dalam penerapannya teknik modeling dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan disiplin anak. Dimana teknik modeling ini, terdapat tiga macam penokohan yang dapat digunakan dalam penerapannya. Corey (dalam Gunarsa, 2004:222) mengemukakan macam-macam penokohan (modeling). Pertama, yakni penokohan yang nyata (live model). Modeling nyata adalah model yang dapat dilihat secara langsung oleh anak dalam kehidupannya. Kedua, penokohan yang simbolik (symbolic model). Modeling simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung oleh anak tetapi anak melihat model melalui media visual ataupun media audio visual. Ketiga, fase reproduksi. Dalam tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen dalam suatu urutan perilaku yang dilakukannya telah dikuasai oleh pengamat.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi siswa dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah. Dengan layanan konseling kelompok ini diharapkan secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlambat datang ke sekolah.
- b. Siswa memakai atribut/seragam tidak sesuai dengan yang ditetapkan sekolah.
- c. Siswa keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran.
- d. Siswa tertidur pada saat jam pelajaran.
- e. Siswa suka membolos sekolah.
- f. Siswa tidak mau mengikuti upacara bendera bersembunyi didalam kelas.
- g. Siswa merokok ketika jam istirahat berlangsung.
- h. Siswa keluar masuk sekolah dengan melompati pagar.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah yaitu “Peningkatan kedisiplinan di sekolah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah “Kedisiplinan siswa di sekolah masih rendah”. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah kedisiplinan di sekolah bisa efektif ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas dari peningkatan kedisiplinan siswa dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik percontohan pada kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan guru bimbingan konseling dapat menjadikan salah satu landasan dalam peningkatan kedisiplinan siswa disekolah, menggunakan teori-teori dan memberikan layanan

konseling kelompok menggunakan teknik percontohan yang terdapat dalam skripsi ini, sehingga dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* sekolah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, dapat menjadi masukan pada SMA Negeri 6 Bandar Lampung tentang konseling kelompok dengan teknik percontohan dalam peningkatan kedisiplinan siswa disekolah yang rendah.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat menjadi masukan bahwa konseling kelompok dengan teknik percontohan, guru bimbingan dan konseling bisa memberikan informasi yang dibutuhkan siswa, misal saja informasi tentang meningkatkan disiplin siswa terhadap guru.
- 3) Bagi siswa, untuk mengenalkan konseling kelompok dengan teknik percontohan pada siswa, bahwa dengan kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan disiplin disekolah.
- 4) Bagi program studi bimbingan dan konseling, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah keilmuan pada umumnya dan rancangan layangan konseling kelompok dengan teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan di sekolah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

D. Kerangka Pikir

Disiplin merupakan suatu sikap kewajiban yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti atau mematuhi peraturan-peraturan standar yang berlaku dalam lingkungan organisasi sekolah. Ketidak disiplin siswa di sekolah antara lain terdapat siswa datang terlambat, tidak memakai seragam/atribut lengkap, tidur saat pelajaran berlangsung, berpindah-pindah tempat duduk saat pelajaran berlangsung, keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, kurang bisamenghargai guru. Untuk meningkatkan disiplin siswa yang rendah maka dalam penelitian ini digunakan layanan konseling kelompok. Layanan

konseling kelompok yaitu pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Agar dapat berkembang dengan baik siswa perlu dibekali konseling kelompok sebagai solusi untuk menumbuhkan kembali kesadaran berdisiplin siswa dengan melihat dan memperhatikan pendapat para ahli seperti Tohirin (2007: 179) yang menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok adalah upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Sikap sosial sehingga peserta didik dapat bersikap sesuai norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

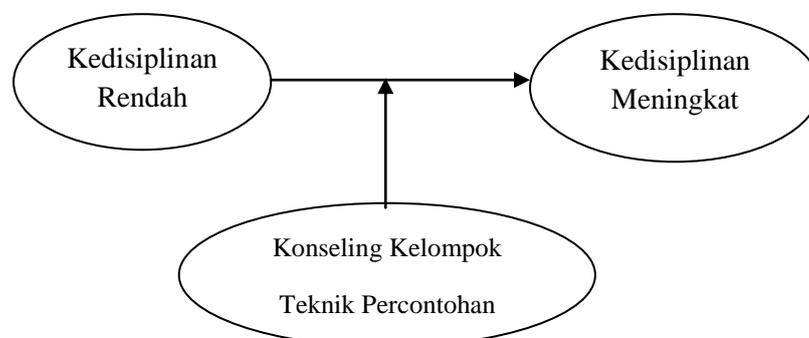
Seperti yang dikemukakan oleh Djiwandono (2005:259) yaitu konseling kelompok dapat menciptakan dan membantu suasana saling percaya, memperhatikan, memahami, menerima dan mendukung yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka dengan teman-teman sebaya dan konselor. Melihat fenomena diatas konseling kelompok pengaruhnya sangat baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Jadi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan

menggunakan situasi kelompok, maka dapat diasumsi dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berpengaruh terhadap peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tamara Boy, mahasiswa FKIP/Program Study Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2014/2015.

Jadi berdasarkan hasil penelitian terdahulu penulis dapat menggunakan teori-teori yang telah digunakan, membantu dalam hal pemikiran, serta menjadi landasan dasar dalam pembuatan skripsi yang berjudul Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Percontohan pada Siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung pada Tahun Ajaran 2017/2018.

Atas dasar konsep ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir

Dari gambar diatas diketahui bahwa kedisiplinan siswa yang rendah dialami siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung dan diberikan layanan konseling kelompok sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Mengembangkan kemampuan setiap anggota untuk saling berbagi informasi, bertukar pengalaman dan menambah wawasan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hipotesis statistiknya adalah :

Ha : Kedisiplinan siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik percontohan.

Ho : Kedisiplinan siswa di sekolah tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik percontohan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik karena dengan menerapkan disiplin dapat membentuk karakter diri yang positif, menumbuhkan nilai dan moral yang baik untuk diri sendiri dan lingkungannya. Oleh sebab itu disiplin harus di tanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Kedisiplinan menduduki tempat penting bagi dunia pendidikan. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan.

Koesoema (2010:236) dijelaskan bahwa secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin *discipulus* (murid). Oleh Karena itu, istilah disiplin

mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid, guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan sang murid melalui bimbingan murid. Namun kedisiplinan juga dapat dilihat sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran. Ini semua ditujukan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap ke dalam melalui mana kedisiplinan itu diterapkan.

Dari pengertian diatas bahwa kedisiplinan adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung dan merupakan usaha dalam membentuk suatu watak dan tingkah laku.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Atmodiwirio (2000:235) disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar, dan emosional. Selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses pembentukan

watak yang baik dalam diri seseorang. Imron (2011:172) memberikan pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Imron (2011:173) menyatakan disiplin peserta didik (siswa) sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun.

2. Tujuan Disiplin di Sekolah

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles (1980:88) adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Menurut Winataputra (1998) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut:

1. Disiplin perlu diajarkan serta dipelajari dan dihayati oleh siswa agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa dikontrol guru.
2. Disiplin sebagaimana diakui oleh pakar sejak dulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna.
3. Tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif.
4. Kebiasaan mentaati aturan dalam kelas akan memberikan dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan bukanlah suatu beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi diri seorang individu dalam menjalankan tugas sehari-harinya. Adapun tujuan dari kedisiplinan ada dua yaitu tujuan jangka panjang agar anak terlatih

dan terkontrol dengan ajaran yang pantas serta untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

3. Macam-macam Disiplin di Sekolah

Imron (2010:173-174) membagi disiplin berdasarkan konsep yang membangunnya menjadi tiga macam yaitu:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kaca mata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang dan memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan terhadap peserta didik.
- b. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan selama di sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrem.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan seluas-luasany terhadap peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ia tanggung. Konsep ini merupakan konvigurasi dari konsep otoritarian dan *permissive* diatas. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan

kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali kearah yang konstruktif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dibangun atas tiga konsep yaitu konsep *otoritarian*, konsep *permissive*, dan konsep kebebasan terkendali. Dalam membangun sebuah kedisiplinan tentu harus memperhatikan kelebihan dan kelemahan konsep-konsep yang membangun kedisiplinan tersebut sehingga kedisiplinan dapat senantiasa ditingkatkan tanpa sebuah efek samping.

4. Bentuk-Bentuk Disiplin di Sekolah

Dalam proses belajar pelaksanaan disiplin menjadi sangat *urgent* atau penting, dikarenakan dengan disiplin diharapkan siswa akan berhasil dalam belajar. Disiplin dapat mengajarkan atau menuntut siswa untuk senantiasa belajar mematuhi segala ketentuan yang berlaku dalam proses pelaksanaan pendidikan. Bentuk bentuk disiplin di sekolah meliputi:

a. Melaksanakan disiplin dengan konsisten

Pelaksanaan disiplin mempengaruhi proses belajar siswa. Karena dengan pelaksanaan disiplin sekolah secara konsisten merupakan hal yang amat penting yang dapat menunjang kondisi kegiatan belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan disekolah tersebut. Dengan tegaknya pelaksanaan disiplin yang konsisten, sekolah dapat menghantarkan siswa menjadi seseorang yang memiliki kualitas intelektual yang baik.

b. Masuk kelas tepat waktu

Dalam peraturan sekolah sebagai lembaga pendidikan, sudah ada ketentuan waktu untuk mengikuti proses belajar atau waktu masuk kedalam kelas. Setiap siswa wajib mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, yaitu harus masuk pada waktu yang telah ditentukan tersebut dan harus tepat waktu. Ini adalah suatu bentuk kedisiplinan yang harus dipahami dan ditaati oleh setiap siswa.

Masuk kelas tepat waktu adalah salah satu sikap atau perbuatan yang menguntungkan, salah satunya konsentrasi dalam proses belajar terjaga dan tidak mengganggu teman yang tengah belajar.

c. Mengikuti proses belajar mengajar di kelas Mengikuti proses belajar dikelas, merupakan bagian paling penting dalam proses belajar siswa.

(Djamrah, 2002:97)

Dalam mengikuti proses belajar mengajar ada 3 proses yang harus dilakukan atau dilalui oleh siswa menurut Thabrany (2003:69) yaitu:

1. Siswa mendengarkan guru
2. Siswa melihat tulisan yang diilustrasikan guru
3. Siswa mencatat atau menggambar

Proses belajar mengajar dikelas itu berupa siswa mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, sehingga saat proses belajar, perhatian dan pendengaran siswa mesti terpusat pada guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin di Sekolah

Terlaksananya disiplin di sekolah sangatlah penting. Karena dengan disiplin, siswa dapat belajar dengan teratur dan dapat mematuhi dan mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah. Untuk menanamkan disiplin di sekolah, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa di sekolah, menurut Aqib (2002: 78) sebagai berikut:

a. Tujuan dan kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

b. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus

menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

c. Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah/pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai.

d. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa di sekolah baik pula

e. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa sekolah. Dengan waskat berarti

guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah belajar, dan prestasi belajar siswanya. Hal ini berarti guru harus selalu ada/hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

f. Sanksi atau Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

g. Ketegasan

Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indisipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indisipliner akan disegani dan

diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indiscipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya, bahkan sikap indiscipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut.

6. Teknik-teknik Alternatif Pembinaan Disiplin di Sekolah

Dalam membina disiplin siswa atau peserta didik diperlukan beberapa teknik yang akan menjadi alternative untuk membangun kedisiplinan siswa. Imron (2010:174-175) mengungkapkan beberapa teknik dalam membangun kedisiplinan siswa di sekolah:

1. Teknik *external control*. *External control* adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia. Mereka senantiasa diawasi dan dikontrol terus, agar tidak terjerembab ke dalam kegiatan-kegiatan yang *dekstruktif* dan tidak produktif. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan.
2. *Inner control* atau *internal control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat

mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin.

3. *Cooperative control*. Konsep teknik ini, adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi dan pelanggaran disiplin juga disepakati secara bersama-sama.

7. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah

Dalam melaksanakan disiplin di sekolah, perlu beberapa upaya untuk dapat meningkatkannya, berikut ini upaya untuk meningkatkan disiplin sekolah menurut Hakim (2005:100) sebagai berikut:

1. Adanya guru yang kompeten

Guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar siswa. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh guru. Di dalam pelaksanaan disiplin di sekolah, dibutuhkan guru yang berkompeten. Dengan demikian, guru tersebut dapat melaksanakan proses belajar dengan baik seperti menguasai materi pelajaran, mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Sehingga guru dapat membantu membangkitkan motivasi siswa.

2. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah dalam hal ini adalah gedung sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik.

3. Fasilitas belajar yang memadai

Keberhasilan proses belajar itu sendiri ditunjang oleh banyak faktor, salah satunya fasilitas belajar yang cukup lengkap. Karena dengan adanya fasilitas belajar yang cukup dan baik maka akan dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan proses belajar. Fasilitas belajar ini berupa fasilitas alat atau barang yang dapat menunjang proses belajar yang baik.

4. Waktu Belajar disekolah

Waktu belajar di sekolah yang baik adalah waktu pagi hari, karena waktu pagi hari dimungkinkan siswa masih bersemangat dan segar untuk menerima proses kegiatan belajar yang berlangsung dikelas.

B. Layanan Konseling Kelompok dan Teknik Percontohan

1. Layanan konseling kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diarahkan pada sejumlah/sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan konseling kelompok dapat memberikan manfaat pada sekelompok orang. Layanan konseling kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara cepat dan tepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan

konseling kelompok yaitu adanya interaksi antara individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain.

Menurut Sukardi (2008), layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengungkap permasalahan individu yang dipecahkan dalam suasana kelompok sehingga individu yang diberikan layanan dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dari layanan itu sendiri. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa:

Konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu yang membutuhkan agar individu tersebut mandiri, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diarahkan pada sejumlah/sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan konseling kelompok dapat memberikan manfaat pada sekelompok orang. Layanan konseling kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara

cepat dan tepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan konseling kelompok yaitu adanya interaksi antara individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Tohirin (2007) tujuan layanan konseling kelompok yaitu berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu- individu lain yang menjadi peserta layanan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

c. Azas – azas dalam Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 28), dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota yaitu:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguraguan atau kekhawatiran.

4) Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya.

6) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa ada enam asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat didalam pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

d. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok

seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

3. Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Cartwright dan Zander (dalam Wibowo, 2005: 62) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan

anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Menurut Prayitno (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain: tujuan dan kegiatan kelompok, jumlah anggota, kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok, kedudukan kelompok, dan kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan

manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

e. Tahap Penyelenggara Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995), ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, penglibatan diri dan pemasukan diri.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti mengemukakan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

4) Tahap Penutup

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti frekuensi pertemuan, pembahasan, keberhasilan kelompok, dan pola keseluruhan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan

kelompok. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

2. Teknik Percontohan

a. Pendekatan *Behavioral*

Dahlan (2011:76) menyatakan pendekatan *Behavioral* adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Seperti hasil penelitian dari Boy (2015), layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Desak (2016), bahwa teknik *modeling* dapat meningkatkan disiplin pada anak. Selanjutnya didukung oleh penelitian Ita Rosita (2014), kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Ivana (2015), bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Kemudian didukung oleh penelitian Marwanto (2014), efektivitas konseling kelompok dengan memanfaatkan model dapat meningkatkan disiplin siswa.

Pendekatan ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pada awalnya pendekatan *behavioral* dikembangkan oleh Wolpe untuk

menanggulangi neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar.

Dasar teori pendekatan *behavioral* adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi : (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan; (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Tujuan umum dari pendekatan *Behavioral* adalah menghapus pola-pola perilaku yang maladaptif dan membantu individu mempelajari pola-pola perilaku yang konstruktif. Jadi tujuan pendekatan *behavioral* adalah untuk memperoleh perilaku baru, *mengeliminasi* perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Dalam konseling menggunakan pendekatan *behavioral*, konselor aktif direktif dan berfungsi sebagai guru atau pelatih dalam membantu konseli belajar perilaku yang lebih efektif. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan perubahan perilaku yang baru. Konseli harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia bekerjasama dalam melakukan kegiatan konseling, baik ketika konseling berlangsung atau diluar kegiatan konseling.

b. Teknik Percontohan dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam percontohan individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura (1969) menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya.

Dalam penerapannya teknik modelling dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan disiplin siswa. Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu, 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula secara simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya.

Dalam penerapannya teknik modeling dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan disiplin anak. Dimana teknik modeling ini, terdapat tiga macam penokohan yang dapat digunakan dalam penerapannya. Corey (dalam Gunarsa, 2004:222) mengemukakan macam-macam penokohan (modeling). Pertama, yakni penokohan yang

nyata (live model). Modeling nyata adalah model yang dapat dilihat secara langsung oleh anak dalam kehidupannya. Misalnya modeling nyata dalam lingkungan keluarga, orang tua atau kakak ataupun orang dewasa lainnya dapat dijadikan model oleh anak dalam bertingkah laku. Kedua, penokohan yang simbolik (symbolic model). Modeling simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung oleh anak tetapi anak melihat model melalui media visual ataupun media audio visual. Ketiga, fase reproduksi. Dalam tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen dalam suatu urutan perilaku yang dilakukannya telah dikuasi oleh pengamat. Dalam fase ini anak diminta untuk mempraktekkan secara langsung bayangan - bayangan model yang sudah anak simpan dalam memori otak.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin siswa di sekolah sebagai syarat terciptanya proses belajar yang baik dalam rangka pencapaian hasil belajar yang optimal, sangat berkaitan dengan fungsi dan tujuan Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan bimbingan konseling dalam bidang akademik atau belajar adalah membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa ke arah yang lebih positif, seperti gemar membaca buku, disiplin dalam kegiatan belajar, memiliki perhatian terhadap materi yang disampaikan dan turut aktif dalam semua kegiatan belajar yang telah diprogramkan (Prayitno & Amti 2004: 109).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin siswa di sekolah merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. maka hal ini berarti disiplin siswa di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diwujudkan dalam konteks bimbingan dan konseling, guna mewujudkan siswa yang memiliki kemampuan dan kesadaran dalam bidang akademik disekolah. Prayitno (2004:113) mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri sendiri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling. Maka dari itu, perubahan siswa yang memiliki kedisiplinan siswa yang rendah agar menjadi meningkat merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling.

Dan dalam bimbingan dan konseling terdapa layanan konseling kelompok yang dapat digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kurnanto (2013) mengatakan bahwa program konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain. Wibowo (2005) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Dari uraian di atas, disinilah diperlukan layanan konseling kelompok yang merupakan salah satu layanan yang terdapat pada bimbingan konseling. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Waktu penelitian adalah pada tahun pelajaran 2017/2018.

B. Metode Penelitian

Salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketetapan pemilihan metode merupakan syarat penting agar mendapatkan hasil yang optimal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental*, eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti aturan-aturan tertentu (Arikunto, 2006). Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Pengembangannya ialah dengan cara melakukan satu kali pengukuran

sebelum diberikan *treatment* dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi.

Adapun desainnya sebagai berikut:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Gambar 3.1 *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

X : Perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok

O₁ : Kondisi awal kedisiplinan siswa-siswa di sekolah sebelum diberikan perlakuan

O₂ : Kondisi akhir kedisiplinan siswa-siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek penelitian ditetapkan dari hasil wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran serta wali kelas di SMAN 6 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang memiliki disiplin rendah. Karena penelitian ini akan melihat peningkatan disiplin siswa, maka yang dijadikan subjek adalah 21 siswa yang disiplinnya tinggi, sedang, dan rendah dibagi kedalam 3 kelompok yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Alasan peneliti menggunakan subyek penelitian karena penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan disiplin siswa rendah dengan menggunakan layanan konseling kelompok, dan dari hasil proses bimbingan konseling kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subyek yang satu tidak dapat mewakili subyek yang lain karena setiap individu berbeda.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Berdasarkan pendapat tersebut maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Konseling kelompok teknik percontohan adalah variabel bebas (X) dalam penelitian ini, sedangkan kedisiplinan siswa adalah variabel terikat (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa dan konseling kelompok:

a. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun terhadap individu dan lingkungan sekitarnya.

Dari definisi di atas, terdapat indikator-indikator berikut:

- 1) Melakukan disiplin sekolah secara konsisten
- 2) Masuk kelas tepat waktu

3) Mengikuti proses belajar mengajar.

b. **Konseling Kelompok Teknik Percontohan**

Konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu yang membutuhkan agar dapat mandiri, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Sedangkan yang dimaksud dengan Teknik Percontohan adalah bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa di peroleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi karena menurut Sugiyono (2014) observasi digunakan bila objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil. Jadi sesuai dengan pendapat yang disampaikan diatas, objek dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa yang rendah, sehingga dapat diukur dengan menggunakan observasi. Dan menurut Sugiyono (2014) salah satu jenis observasi adalah observasi berperan serta, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Sugiyono (2014:227) Dari Segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observer berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

- Dari Segi proses pelaksanaan pengumpulan data :

- a. Observasi Berperan serta (*participant observation*)

Dalam Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- b. Observasi non partisipan (*non participant observation*)

Dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

- Dari segi instrumentasi yang digunakan :

- a) Observasi Terstruktur

Adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan jika peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

b) Observasi tidak terstruktur

Adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Jadi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan observasi berperan serta dengan mengikuti aktivitas siswa baik didalam atau pun di luar kelas dan masih terdapat pada ruang lingkup sekolah. Observasi pada penelitian ini adalah membuat pencatatan aspek-aspek kedisiplinan siswa yang ingin diamati sehingga dijadikan pedoman observasi.

Kriteria kedisiplinan siswa disekolah dikategorikan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Sugiyono (2014) untuk mengategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

Jadi, untuk menentukan kriteria kedisiplinan siswa adalah:

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(14 \times 1) - (14 \times 0)}{3} = \frac{14 - 0}{3} = 3$$

Tabel 3.1
Kreteria kedisiplinan siswa berdasarkan Observasi

Interval	Kreteria
8 – 12	Tinggi
4 – 7	Sedang
0 – 3	Rendah

F. Pengujian Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan kepercayaan terhadap instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Azwar (2012:42) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi isi adalah sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Sehingga untuk mendapatkan validitas observasi kedisiplinan siswa peneliti akan melakukan uji ahli untuk mengetahui sejauh mana observasi mencerminkan kedisiplinan siswa.

Untuk menguji validitas isi setelah instrumen disesuaikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, para ahli yang dimintai pendapatnya adalah Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila. Kemudian hasil *judgment expert* dianalisis dengan rumus *Aiken's V* (Azwar, 2013:134), yaitu:

$$V = \sum S / [n(c - 1o)]$$

Ket:

- 1o : angka penilaian validitas terendah
 c : angka penilaian validitas tertinggi
 r : angka yang diberikan oleh seorang penilai
 s : r-1

Hasil perhitungan uji validitas lembar observasi penelitian menunjukkan nilai rata rata 0,66 termasuk kategori tinggi. (lampiran 3, hlm 118)

2. Reliabilitas Instrumen

Syarat penting lainnya dalam penelitian adalah realibilitas. Menurut Arikunto (2006) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dilakukan oleh 2 orang observer. Maka menurut Arikunto (2006) dalam menentukan realibilitas instrument observasinya, menggunakan rumus:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan :

- KK : Koefisien Kesepakatan
 S : Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama
 N_1 : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I
 N_2 : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

(Arikunto, 2006).

Table 3.2

Kriteria reliabilitas Basrowi dan Koestoro (2006):

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,799	Tinggi
0,40 - 0,599	Sedang
0,20 - 0,399	Rendah
<0,20	Sangat Rendah

Hasil perhitungan uji reliabilitas lembar observasi penelitian menunjukkan nilai rata rata 0,587 termasuk kategori sedang. (lampiran 4, hlm 122)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis, Arikunto (2006) menyatakan bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan Analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa disekolah setelah dilakukannya konseing kelompok tekn ik percontohan adalah dengan menggunakan *Paired sample t-test*. Skor yang dijadikan perhitungan adalah *gain score*. *Paired sample t-test* dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)¹⁷. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *t-test*, dimana diperoleh harga $t_{hitung} = 22.267$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,086$.

Ketentuan pengujian bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ternyata $t_{hitung} = 22.267 > t_{tabel} = 2,086$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tujuan penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu: Layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *t-test*, dimana diperoleh harga $t_{hitung} = 22.267$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,086$. Ketentuan pengujian bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $t_{hitung} = 22.267 > t_{tabel} = 2,086$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan siswa disekolah setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Kesimpulan penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah siswa pada siswa kelas

X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan adanya peningkatan dari *score pretest* dan *score posstest*.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi jika ingin mengadakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah.
2. Siswa yang memiliki disiplin siswa yang rendah, hendaknya mengikuti layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah hendaknya dapat mengatasi kelemahan dari penelitian ini seperti, hasil pengujian instrumen validitas, reabilitas yang kurang memuaskan dan mengoptimalkan kelebihan dari penelitian ini agar mendapatkan penelitian yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aqib, Z. 2002. *Profesional Guru Dalam Pembelajaran Praktek*. Edisi Revisi IV. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Atmodiwirio, S. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Ardadizya, Jakarta.
- Boy, Tamara. 2015. Peningkatan Kedisiplinan Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014-2015. *e-Jurnal Alibkin Bimbingan dan Konseling*. 3 : 1-13.
- Charles, S. 1980. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Mitra Utama, Jakarta.
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Dahlan, S. 2011. *Konseling Individual Konsep dan Aplikasi*. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung.
- Desiawati, Ni Putu. 2014. Penerapan Konseling Kognitif Sosial dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Etika Sosial Pada Siswa Kelas Xicap Smk Negeri 1 Singaraja. *e-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. 2 : 1-11.
- Djamrah, S.B. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fonaya, Ivana Yudiastri., 2015. Peningkatan Disiplin Siswa Di Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavior Di SMP Negeri 1 GadingRejo Tahun Pelajaran 2014/2015. *e-Jurnal Alibkin Bimbingan Dan Konseling*. 3 : 1-13.
- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara, Jakarta.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta.

- Imron, A. 2011. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Bumi Aksara, Jakarta.
- Koesoema. 2011. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. PT Grasindo, Jakarta.
- Komang, Desak. 2016. Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun. *e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 4 : 1-10.*
- Kurnanto, M. E. 2013 . Konseling Kelompok. Alfabeta, Bandung.
- Mawarto. 2014. Efektivitas Konseling Kelompok dengan Memanfaatkan Model Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Mia 3 SMAN 8 Surakarta. *e-Jurnal Scholaria. 6 : 102 –116.*
- Nur Hidayah, Arif. 2017. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Percontohan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMAN 3 Sragen. *e-Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta. 3 : 78-89.*
- Prayitno & Amti, E. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Rieka Cipta, Jakarta.
- Repita, Luh Eka. 2016. Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 4 : 1-12.*
- Rosita , Ita. 2014. Meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. *e-Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. 16 : 46 – 51.*
- Shochib, M. 2010. Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Tarsito, Bandung.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta, Bandung.
- 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Bumi Aksara, Jakarta.

- Thabrany. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Pustaka Setia, Bandung.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Grasindo, Jakarta.
- Wibowo. 2005. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Rineka Cipta, Jakarta.
- Winkel, W.S dan Sri, H. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi, Yogyakarta.